

Optimalisasi Pembentukan Karakter Mandiri Dan Gotong Royong Melalui Ekstrakurikuler Pramuka: Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar Kecamatan Mariso Kota Makassar

Optimization of Independent Character Building and Mutual Cooperation through Scout Extracurricular: Implementation of the Pancasila Student Profile Strengthening Project in Elementary Schools of Mariso District, Makassar City

Reni Astuty Latif^{1*}, Masud Muhammadiyah², Syamsul Bahri²

¹Dinas Pendidikan Kota Makassar

²Program Studi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Bosowa

*E-mail: reniastutylatif14@gmail.com

Diterima: 10 Januari 2024/Disetujui 30 Juni 2024

Abstrak. Penelitian ini mengkaji pengaruh kegiatan ekstrakurikuler Pramuka terhadap pembentukan karakter mandiri dan gotong royong siswa di UPT SPF SDN Mattoangin 1, Kecamatan Mariso, Kota Makassar. Menggunakan analisis regresi linier sederhana, penelitian ini menilai kontribusi kegiatan Pramuka terhadap kedua aspek karakter tersebut. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data untuk karakter mandiri tidak terdistribusi normal, sehingga dilakukan analisis regresi linier sederhana dan uji Durbin-Watson. Temuan menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka memberikan kontribusi signifikan sebesar 43,2% terhadap pembentukan karakter mandiri, dengan p-value < 0,001, menandakan hubungan yang signifikan secara statistik. Sebaliknya, untuk karakter gotong royong, kontribusinya adalah 19,4% dengan p-value < 0,001, menunjukkan bahwa meskipun pengaruhnya lebih kecil, kegiatan Pramuka tetap berperan signifikan dalam pengembangan karakter gotong royong. Hasil ini menegaskan pentingnya kegiatan Pramuka dalam mendukung pengembangan karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kegiatan Pramuka dan dukungan orang tua untuk mengoptimalkan pembentukan karakter siswa di Sekolah Dasar.

Kata Kunci: Karakter Mandiri, Gotong Royong, Ekstrakurikuler Pramuka, Pelajar Pancasila

Abstract. This research aims to examine the influence of extracurricular Scouting activities on the formation of independent character and mutual cooperation of students at UPT SPF SDN Mattoangin 1, Mariso District, Makassar City. Using simple linear regression analysis, this study assessed the contribution of Scouting activities to these two aspects of character. The results of the normality test showed that the data for independent character was not normally distributed, so simple linear regression analysis and the Durbin-Watson test were conducted. The findings showed that Scouting activities made a significant contribution of 43.2% to the formation of independent character, with a p-value < 0.001, signifying a statistically significant relationship. In contrast, for mutual cooperation character, the contribution was 19.4% with a p-value < 0.001, indicating that although the effect was smaller, Scouting activities still played a significant role in the development of mutual cooperation character. The results of this research confirm the importance of Scouting activities in supporting students' character development in accordance with the values of Pancasila. This study recommends increasing Scouting activities and parental support to optimize students' character building in Elementary Schools.

Keywords: Independent Character, Mutual Cooperation, Extracurricular Scouting, Pancasila Students



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Pendidikan memegang peran krusial sebagai fondasi utama dalam memajukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), sebuah elemen kunci yang menentukan keberhasilan dan keberlanjutan pembangunan suatu bangsa. Dalam konteks ini, peran pendidikan tidak hanya sekadar mengajarkan keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan etika, membuka peluang, serta mendorong inovasi yang menjadi landasan kemajuan berkelanjutan. (Dwi Rita Nova & Widiastuti, 2019) Pendidikan merupakan salah satu sarana penting untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam menjamin keberlangsungan pembangunan suatu bangsa. Peningkatan kualitas SDM dapat menghadapi era persaingan global. Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM, karena kualitas karakter bangsa menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa yang baik bagi pembentukan karakter seseorang (Fadilah et al., 2021).

Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis (Piesesa & Camellia, 2023). Aktivitas dalam pendidikan tidak hanya sebatas mentransfer ilmu saja, tetapi juga dapat mengubah atau membentuk karakter seseorang agar menjadi lebih baik dalam kehidupan sehari-hari (Palupi & Sari, 2023). Pendidikan karakter

merupakan usaha sadar untuk mendidik seseorang agar dapat mengambil keputusan secara bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari agar dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungan di sekitarnya (Latief, 2016). Pendidikan karakter dapat dilakukan tidak hanya di sekolah, tetapi juga dapat dilakukan di lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Kurangnya karakter kemandirian oleh siswa Sekolah Dasar yang disampaikan oleh Suid dalam jurnal penelitiannya mengatakan bahwa siswa tidak yakin akan kemampuannya sendiri, siswa menggunakan waktu belajarnya untuk bermain, siswa meminta arahan guru setiap kegiatan pembelajaran, siswa melaksanakan kegiatan atas perintah orang lain terlebih dahulu, apabila ada pekerjaan rumah tidak dikerjakan, dansiswa tidak memiliki tanggungjawab dalam melaksanakan tugas (Salima, 2019). Akibat dari kemandirian adalah kecenderungan bergantung kepada orang lain, kreativitas kurang, malas, kurang percaya diri dan sulit memecahkan masalahnya sendiri (Nur'aini, 2018). Siswa diidentifikasi sebagai tidak yakin terhadap kemampuan diri mereka sendiri. Hal ini dapat mencerminkan kurangnya keyakinan dan motivasi internal untuk mengatasi tantangan belajar. Siswa cenderung menggunakan waktu belajarnya untuk bermain, menunjukkan kurangnya fokus dan dedikasi terhadap pembelajaran. Ini bisa menjadi tanda adanya kekurangan motivasi intrinsik terhadap proses belajar. Kemandirian yang rendah dapat berdampak negatif pada tingkat kreativitas siswa, karena kurangnya keberanian untuk mencoba hal-hal baru dan mandiri.

Pemerintah Indonesia mulai kembali menggalakan pendidikan karakter dengan program peningkatan karakter anak sejak dini (Amri, 2018). Hal ini dapat dilihat dengan adanya penetapan kegiatan pramuka wajib mulai dari siswa SD. Program ini dicanangkan beriringan dengan penetapan kurikulum merdeka Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan oleh pemerintah dalam kurikulum merdeka terdapat 5 nilai utama yaitu religius, integritas, mandiri, nasionalisme, dan gotong-royong (Nashrullah & Pd, n.d.). Dalam penelitian ini, peneliti hanya mengambil dua karakter yang akan diteliti yaitu mandiri dan gotong royong.

Nilai karakter gotong royong juga menjadi *common identity* dalam kehidupan masyarakat Indonesia diantara negara-negara ASEAN (Ariani, 2019) Ini merupakan bagian dari keunggulannya dalam mengatasi berbagai permasalahan hidup bersama pembangunan dan pemberdayaan masyarakat. Serta diyakini nilai karakter gotong royong juga dimiliki oleh negara-negara ASEAN walau dalam sebutannya mungkin berbeda (Rochmadi, 2012). Oleh karena itu, setiap orang perlu melestarikan karakter budaya gotong royong tersebut dimanapun. Gotong royong merupakan bagian pekerjaan sukarela tanpa paksaan untuk meringankan beban dan kemudahan suatu urusan. Terlebihnya gotong royong bisa ditemui di dalam sekolah. Bagaimana nilai gotong royong bisa tetap terjaga dan dilestarikan.

Berdasarkan informasi wawancara dengan guru UPT SPF SDN Mattoangin 1, terungkap bahwa siswa di tingkat tersebut belum sepenuhnya memperlihatkan karakter mandiri dan semangat gotong royong. Permasalahan karakter mandiri muncul dalam beberapa situasi yang mencerminkan kurangnya kemandirian dan kerjasama antar siswa. Salah satu isu yang muncul adalah ketika guru memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada siswa, siswa tidak menunjukkan kemampuan mandiri dalam menyelesaikan tugas tersebut. Sebaliknya, mereka cenderung mengandalkan bantuan kakak atau orang tua untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tersebut. Hal ini mengindikasikan kurangnya inisiatif dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas akademis, serta minimnya pemahaman tentang pentingnya melibatkan diri secara pribadi dalam proses pembelajaran. Selain itu, kesempatan untuk berpartisipasi aktif di kelas juga menjadi tantangan (Khairiyah et al., 2023). Ketika guru memberikan peluang kepada siswa untuk maju ke depan kelas, siswa tampak enggan dan takut untuk mengemukakan pendapat mereka. Sikap ini mencerminkan kurangnya kepercayaan diri dan keterampilan berbicara di depan umum. Kekhawatiran ini mungkin muncul akibat kurangnya pembinaan dalam pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi, serta kurangnya dukungan untuk membangun kepercayaan diri (Rahman & Dewi Anggrianti, 2020). Pentingnya membentuk karakter mandiri dan gotong royong pada tingkat pendidikan dasar tidak hanya menciptakan siswa yang mampu belajar secara mandiri, tetapi juga individu yang mampu berkontribusi positif dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya lebih lanjut untuk mengembangkan program pembelajaran yang mempromosikan kemandirian dan kerjasama di antara siswa, serta membantu mereka mengatasi ketidakpastian dan ketakutan dalam berkomunikasi di depan kelompok (Sulistiawati et al., 2023).

Pada kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, terlihat bahwa karakter gotong royong dan mandiri pada siswa belum mencapai perkembangan optimal. Sebagai contoh, ketika siswa diberi tugas oleh pembinanya untuk mendirikan tenda, beberapa siswa terlihat bekerja sendiri-sendiri, sementara yang lain justru bermain-main menunggu teman-teman mereka menyelesaikan tugas tersebut. Fenomena ini mencerminkan bahwa meskipun dalam konteks kegiatan pramuka seharusnya mengajarkan nilai-nilai gotong royong, kenyataannya sebagian siswa masih belum sepenuhnya memahami dan menerapkan konsep tersebut. Dalam kegiatan Pramuka, seharusnya siswa dilatih untuk menjadi mandiri dan berkontribusi dalam semangat gotong royong. Misalnya, pada saat kegiatan kemah, siswa diharapkan dapat menyelesaikan masalah-masalah secara mandiri, mengurus makan dan mandi sendiri, bekerja sama dalam membersihkan lingkungan sekitar, serta berpartisipasi dalam membuat parit di sekitar tenda (Yusdinar & Manik, 2023). Namun, terdapat kesenjangan antara tujuan pembelajaran dan kenyataan lapangan, di mana beberapa siswa masih bergantung pada bantuan orang tua mereka. Alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di UPT SPF SDN Mattoangin 1 didasarkan pada hasil wawancara dengan beberapa guru, yang menggambarkan bahwa tantangan ini tidak bersifat insidental, tetapi mencerminkan suatu tren yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk mengidentifikasi yang dapat meningkatkan perkembangan karakter mandiri dan gotong royong pada siswa, khususnya dalam konteks kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.

Penelitian ini mengkaji pengaruh kegiatan ekstrakurikuler Pramuka terhadap pembentukan karakter mandiri dan gotong royong siswa di UPT SPF SDN Mattoangin 1, Kecamatan Mariso, Kota Makassar.

Metode Penelitian

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian yang berfokus pada analisis statistik non-parametrik untuk menguji hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Metode kuantitatif dipilih karena data

yang dikumpulkan berupa angka-angka yang memerlukan analisis statistik untuk menguji hipotesis penelitian. Penelitian ini dilakukan di UPT SPF SDN Mattoangin 1, Kecamatan Mariso, Kota Makassar, yang dipilih karena memiliki berbagai aspek kehidupan siswa yang relevan dengan fokus penelitian. Penelitian ini berlangsung selama 3 bulan, dari Oktober 2023 hingga Januari 2024, dengan tujuan untuk mengkaji pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap pembentukan karakter mandiri dan gotong royong pada siswa.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari seluruh murid kelas I hingga VI dengan jumlah total 396 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive proportional random sampling, di mana sampel diambil secara acak dari kelas IV, V, dan VI, dengan proporsi 50% dari masing-masing kelas yang memenuhi kriteria penelitian. Definisi operasional variabel dalam penelitian ini meliputi variabel ekstrakurikuler pramuka (X), karakter mandiri (Y1), dan karakter gotong royong (Y2). Data dikumpulkan menggunakan angket atau kuesioner yang dirancang untuk mengukur dampak kegiatan ekstrakurikuler pramuka terhadap pembentukan karakter mandiri dan gotong royong.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan Korelasi Product Moment untuk menentukan kekuatan hubungan antara variabel ekstrakurikuler pramuka (X) dengan karakter mandiri (Y1) dan karakter gotong royong (Y2). Korelasi dihitung menggunakan rumus yang mengukur seberapa besar kontribusi variabel X terhadap Y1 dan Y2. Uji hipotesis dilakukan dengan membandingkan hasil perhitungan korelasi (r_o) dengan nilai tabel korelasi (r_t) pada taraf signifikansi 5%. Jika r_o lebih kecil dari r_t , hipotesis dianggap tidak signifikan; sebaliknya, jika r_o sama atau lebih besar dari r_t , hipotesis diterima dan menunjukkan adanya pengaruh yang berarti antara variabel-variabel yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Pengaruh Kegiatan Pramuka terhadap Pembentukan Karakter Mandiri

Uji normalitas dilakukan menggunakan teknik Shapiro-Wilk dengan melihat besaran p-value. Nilai p-value pada Shapiro-Wilk, apabila $p > 0,05$ maka data tersebut terdistribusi secara normal.

Tabel 1. Uji Normalitas Shapiro-Wil

	Pramuka	Karakter Mandiri	Karakter Gotong Royong
P-value of Shapiro- Wilk	0.298	0.002	0.063

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa hasil uji Shapiro-Wilk pada ketiga variabel < 0.05 . Hasil uji normalitas untuk data kegiatan ekstrakurikuler pramuka sebesar $0.298 > 0.05$, artinya data terdistribusi normal, sehingga dapat dilanjutkan ke analisis regresi linear. Hasil uji normalitas untuk data karakter mandiri sebesar $0.002 < 0.05$, artinya data tidak terdistribusi normal, sehingga tidak dapat dianalisis dengan uji parametrik. Oleh karena itu dilakukan uji non-parametrik dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Untuk mengetahui pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Pembentukan Karakter Mandiri Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila digunakan Analisis Regresi Linier Sederhana adalah hubungan secara linier antara satu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka (X) dan variabel Karakter Mandiri (Y1).

Tabel 2. Koefisien

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE	Durbin-Watson		
					Autocorrelation	Statistic	P
H ₀	0.000	0.000	0.000	4.738	0.599	0.787	<.001
H ₁	0.657	0.432	0.426	3.589	0.323	1.344	< .001

Berdasarkan tabel Model Summary – Karakter Mandiri, terdapat R-Square pada H1 yang menunjukkan bahwa kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka memberikan kontribusi atau sumbangan efektif sebesar 43.2% terhadap Karakter Mandiri berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di UPT SPF SDN Mattoangin 1 Kecamatan Mariso.

Tabel 3: Uji Nilai Signifikansi

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	P
H1	Regression	989.048	1	989.048	76.771	< .001
	Residual	1301.185	101	12.883		
	Total	2290.233	102			

Pada Tabel 3. ANOVA menunjukkan bagaimana kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka mampu memprediksi Karakter Mandiri. Hasil uji non-parametrik dengan menggunakan uji Durbin-Watson sama dengan nilai pada tabel ANOVA, diperoleh p-value sebesar $0.001 < 0.05$, artinya terdapat pengaruh pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka terhadap karakter mandiri berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di UPT SPF SDN Mattoangin 1 kecamatan Mariso.

Tabel 4: Koefisien Regresi Sederhana

Model		Unstandar dized	Standard Error	Standardiz ed	t	p
H0	(Intercept)	74.621	0.467		159.824	< .001
H1	(Intercept)	26.699	5.481		4.871	< .001

Ktotal	0.881	0.101	0.657	8.762	< .001
--------	-------	-------	-------	-------	--------

Hasil penghitungan koefisien regresi sederhana diatas memperlihatkan nilai koefisien konstanta adalah sebesar $\hat{Y} = a + bX$

$$\text{Ekstrakurikuler Pramuka} = 26.699 + 0.881 * \text{ karakter mandiri dengan persamaan regresi}$$

$$Y1 = 26.699 + 0.881X.$$

Berdasarkan persamaan diatas diketahui nilai konstantanya sebesar 26.699. secara matematis, nilai konstanta ini menyatakan bahwa pada saat kegiatan pramuka 0, maka Karakter Mandiri memiliki nilai 26.699. Maka dapat diartikan bahwa kegiatan pramuka berpengaruh positif terhadap Karakter Mandiri.

Penelitian tentang karakter mandiri menemukan bahwa kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memiliki signifikansi yang tinggi. Nilai R-Square sebesar 43.2% mengindikasikan bahwa sekitar 43.2% dari variasi dalam karakter mandiri siswa dapat dijelaskan oleh pelaksanaan kegiatan tersebut. Meskipun efektivitas model ini cukup baik dalam menjelaskan variasi karakter mandiri, sekitar 56.8% sisanya mungkin dipengaruhi oleh faktor- faktor lain di luar model analisis. Temuan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan kepramukaan, yang bertujuan mengembangkan peserta didik menjadi individu beriman, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Analisis ANOVA menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka mampu memprediksi karakter mandiri dengan hasil yang signifikan (p-value = 0.001).

Dengan p-value yang rendah, penelitian menolak hipotesis nol dan menyimpulkan bahwa kegiatan Pramuka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter mandiri siswa. Implikasinya, implementasi kegiatan Pramuka, terutama berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, secara signifikan berkontribusi pada perkembangan karakter mandiri siswa. Temuan ini juga mendukung hasil penelitian sebelumnya, menyoroti kontribusi positif kegiatan Pramuka terhadap pembentukan karakter siswa, termasuk kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, dan semangat nasionalisme. Keberhasilan kegiatan pramuka dalam membentuk karakter siswa di luar jam pelajaran resmi juga disorot, menunjukkan peran penting kepramukaan dalam pembentukan nilai-nilai karakter pada tingkat sekolah dasar. Analisis statistik dan nilai p-value yang rendah menegaskan bahwa hubungan antara kegiatan Pramuka dan karakter mandiri tidak terjadi secara kebetulan, melainkan memiliki relevansi statistik dan praktis yang signifikan. Hasil ini memberikan dasar untuk meningkatkan peran kegiatan ekstrakurikuler, terutama kepramukaan, dalam mendukung perkembangan karakter siswa di tingkat sekolah dasar.

2. Pengaruh Kegiatan Pramuka Terhadap Pembentukan Karakter Gotong Royong

Untuk mengetahui pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Pembentukan Karakter Gotong Royong Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila digunakan Analisis Regresi Linier Sederhana adalah hubungan secara linier antara satu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka (X) dan variabel Karakter Gotong royong (Y2).

Tabel 5. Koofisien

Model	R	R ²	Adjusted R ²	RMSE
H0	0.000	0.000	0.000	5.295
H1	0.441	0.194	0.186	4.777

Pada tabel Model Summary – Karakter Gotong Royong, terdapat R-Square pada H1 yang menunjukkan bahwa kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka memberikan kontribusi atau sumbangan efektif sebesar 19.4% terhadap Karakter Gotong Royong berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di UPT SPF SDN Mattoangin 1 Kecamatan Mariso.

Tabel 6. Uji Nilai Signifikansi

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	P
H1	Regression	555.272	1	555.272	24.335	< .001
	Residual	2304.573	101	22.818		
	Total	2859.845	102			

Tabel uji signifikansi diatas, digunakan untuk menentukan taraf signifikansi atau linieritas dari regresi. Kriteria dapat ditentukan berdasarkan uji nilai signifikansi (Sig), dengan ketentuan jika nilai Sig < 0,05. Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai Sig. = 0,02, berarti Sig.< dari kriteria signifikan (0,05). Pada tabel ANOVA menunjukkan bagaimana kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka mampu memprediksi Karakter Gotong Royong. Hasil uji regresi diperoleh p-value sebesar 0.001 < 0.05, artinya terdapat pengaruh pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka terhadap karakter gotong royong berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di UPT SPF SDN Mattoangin 1 Kecamatan Mariso.

Tabel 7. Koofisien Regresi Sederhana

Model		Unstandar dized	Standard Error	Standardized	t	p
H0	(Intercept)	85.039	0.522		162.991	< .001
H1	(Intercept)	49.132	7.294		6.736	< .001
	Ktotal	0.660	0.134	0.441	4.933	< .001

Hasil penghitungan koefisien regresi sederhana diatas memperlihatkan nilai koefisien konstanta adalah sebesar 49.132 koefisien variabel bebas (X) adalah sebesar 0.660. Pada tabel Coefficients, persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$\hat{Y} = a + bX$$

$$\text{Ekstrakurikuler Pramuka} = 49.132 + 0.660 * \text{ karakter gotong royong dengan persamaan regresi}$$

$$Y1 = 49.132 + 0.660X$$

Berdasarkan persamaan di atas diketahui nilai konstantanya sebesar 49.132. secara matematis, nilai konstanta ini menyatakan bahwa pada saat kegiatan pramuka 0, maka Karakter Gotong Royong memiliki nilai 49.132. Maka dapat diartikan bahwa kegiatan pramuka berpengaruh positif terhadap Karakter Gotong Royong.

Penelitian ini menyelidiki hubungan antara kegiatan Pramuka dan karakter gotong royong siswa. Hasil temuan menunjukkan bahwa sekitar 19.4% dari variasi karakter gotong royong dapat dijelaskan oleh variasi dalam kegiatan Pramuka. Meskipun persentasenya relatif kecil, kebermaknaan praktisnya tergantung pada konteks penelitian. Jika Kegiatan Pramuka menjadi variabel utama, kontribusinya dianggap relevan. Namun, terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi karakter gotong royong yang tidak dijelaskan oleh penelitian ini. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka memiliki pengaruh signifikan terhadap karakter gotong royong, dengan nilai p-value sebesar 0.001. P-value yang rendah menandakan bahwa hubungan ini tidak terjadi secara kebetulan. Meskipun signifikan secara statistik, penting untuk mengevaluasi relevansi praktisnya. Meski demikian, penelitian ini memberikan dasar untuk merekomendasikan peningkatan kegiatan Pramuka sebagai strategi pengembangan karakter. Temuan penelitian ini secara konsisten mendukung hipotesis bahwa kegiatan Pramuka memengaruhi pembentukan karakter gotong royong siswa. Hasilnya sejalan dengan penelitian terdahulu yang menekankan pentingnya kegiatan Pramuka dalam pembentukan karakter positif, terutama melalui aspek kerja sama, tolong-menolong, dan kekeluargaan. Meskipun demikian, penelitian menyoroti beberapa hambatan, seperti rendahnya minat siswa dan peran orang tua yang masih lemah dalam mendukung kegiatan Pramuka. Manajemen Pendidikan Karakter, terutama dalam proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, diperlukan untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas kegiatan Pramuka dalam membentuk karakter gotong royong. Penelitian ini memiliki implikasi positif terhadap pemahaman siswa tentang pentingnya karakter gotong royong yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui kegiatan Pramuka, siswa dapat mengidentifikasi manfaat pribadi dari pengembangan karakter gotong royong dan mengaitkannya dengan prinsip-prinsip Pancasila.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh kegiatan ekstrakurikuler Pramuka terhadap pembentukan karakter mandiri dan gotong royong siswa di UPT SPF SDN Mattoangin 1, Kecamatan Mariso, Kota Makassar, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan analisis regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kedua aspek karakter tersebut, namun dengan tingkat pengaruh yang berbeda.

1. Pengaruh Kegiatan Pramuka terhadap Karakter Mandiri

Berdasarkan hasil uji normalitas, data untuk variabel kegiatan Pramuka terdistribusi normal ($p\text{-value} = 0.298$), sedangkan data karakter mandiri tidak terdistribusi normal ($p\text{-value} = 0.002$). Hal ini mengarahkan peneliti untuk menggunakan analisis regresi linier sederhana dalam menilai hubungan antara kegiatan Pramuka dan karakter mandiri. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka memberikan kontribusi signifikan sebesar 43.2% terhadap pembentukan karakter mandiri siswa ($R^2 = 0.432$). Ini mengindikasikan bahwa hampir setengah dari variasi karakter mandiri dapat dijelaskan oleh kegiatan Pramuka, sedangkan sisanya mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Analisis ANOVA menunjukkan nilai $p\text{-value} < 0.001$, yang mengkonfirmasi signifikansi hubungan antara kegiatan Pramuka dan karakter mandiri. Koefisien regresi sederhana memperlihatkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam kegiatan Pramuka akan meningkatkan karakter mandiri siswa sebesar 0.881, dengan nilai konstanta 26.699. Ini berarti bahwa kegiatan Pramuka memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan karakter mandiri. Temuan ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang ingin menciptakan siswa yang mandiri dan bertanggung jawab. Keberhasilan kegiatan Pramuka dalam membentuk karakter mandiri menegaskan pentingnya integrasi kegiatan ekstrakurikuler dalam proses pendidikan yang lebih luas.

2. Pengaruh Kegiatan Pramuka terhadap Karakter Gotong Royong

Untuk karakter gotong royong, analisis regresi linier sederhana menunjukkan kontribusi sebesar 19.4% ($R^2 = 0.194$) dari kegiatan Pramuka terhadap pembentukan karakter gotong royong. Meskipun kontribusi ini lebih kecil dibandingkan dengan pengaruh terhadap karakter mandiri, nilai $p\text{-value}$ yang rendah (0.001) menunjukkan bahwa hubungan ini signifikan secara statistik. Koefisien regresi mengindikasikan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam kegiatan Pramuka akan meningkatkan karakter gotong royong siswa sebesar 0.660, dengan nilai konstanta 49.132. Ini menegaskan bahwa kegiatan Pramuka berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter gotong royong, meskipun dalam proporsi yang lebih kecil dibandingkan dengan karakter mandiri.

Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka memiliki dampak yang berarti terhadap karakter gotong royong, walaupun faktor-faktor lain mungkin juga mempengaruhi aspek tersebut. Pentingnya karakter gotong royong dalam konteks sosial dan komunitas di Indonesia menekankan perlunya pengembangan lebih lanjut dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk mengoptimalkan kontribusinya terhadap pembentukan karakter ini. Evaluasi terhadap faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi karakter gotong royong, seperti peran orang tua dan dukungan komunitas, perlu dilakukan untuk meningkatkan efektivitas kegiatan Pramuka.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan Pramuka memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter mandiri dan gotong royong siswa. Meskipun pengaruh terhadap karakter mandiri lebih besar dibandingkan dengan karakter gotong royong, kedua aspek tersebut penting dalam pengembangan siswa sebagai individu yang berkarakter baik. Temuan ini mendukung penerapan kegiatan Pramuka sebagai bagian integral dari kurikulum pendidikan untuk membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Perlu upaya berkelanjutan dalam mengoptimalkan kegiatan Pramuka, terutama dalam meningkatkan peran serta siswa dan dukungan dari orang tua. Program-program yang dirancang untuk memperkuat karakter gotong royong juga perlu ditingkatkan untuk mencerminkan nilai-nilai sosial yang lebih luas. Penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan lebih lanjut dalam pendidikan karakter di sekolah dasar dan menggarisbawahi pentingnya kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan nilai-nilai karakter pada generasi muda.

Daftar Pustaka

- Amri, S. (2018). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2).
- Ariani, D. (2019). Manajemen Ekstrakurikuler Pramuka. *Manajer Pendidikan*, 9(1).
- Dwi Rita Nova, D., & Widiastuti, N. (2019). Pembentukan Karakter Mandiri Anak Melalui Kegiatan Naik Transportasi Umum. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 2(2). <https://doi.org/10.22460/comm-edu.v2i2.2515>
- Fadilah, F. A., Kurniawan, H., & ... (2021). Pengembangan Karakter Mandiri Anak Usia Dini dalam Pendidikan Keluarga. *Proceeding the 5th Annual International Conference on Islamic Education*, 5(1).
- Khairiyah, U., Gusmaniarti, Asmara, B., Suryanti, Wiryanto, & Sulistiyono. (2023). Fenomena Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Siswa Sekolah Dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 7(2).
- Latief, A. (2016). Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik Kelas X Di SMK Negeri Paku. *Pepatudzu : Media Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 11(1), 1-18. <https://doi.org/10.35329/FKIP.V11I1.42>
- Nashrullah, M., & Pd. (n.d.). Pengantar Kurikulum Profil Pelajar Pancasila Di Pendidikan Dasar.
- Nur'aini, S. (2018). Hubungan antara kepercayaan diri dengan kemandirian siswa MTS Ma'arif NU Durensewu Pandaan.
- Palupi, W. krismon sri, & Sari, E. Y. (2023). Nilai Karakter Disiplin Dan Mandiri Siswa Kelas 3 Melalui Gerakan Literasi Sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru*, 4(1).
- Piesesa, M. S. L., & Camellia, C. (2023). Desain Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk Menanamkan Nilai Karakter Mandiri, Kreatif dan Gotong-Royong. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(1). <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i1.8260>
- Rahman, A., & Dewi Anggrianti. (2020). Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Disiplin Siswa (Study Expost Facto). *Pelita Bumi Pertiwi*, 01(1).
- Sulistiawati, A., Khawani, A., Yulianti, J., Kamaludin, A., & Munip, A. (2023). Implementasi profil pelajar Pancasila melalui proyek bermuatan kearifan lokal di SD Negeri Trayu. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 5(3). <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v5i3.7082>
- Yusdinar, P., & Manik, Y. M. (2023). Pengaruh Ekstrakurikuler Pramuka terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(01). <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i01.2407>